

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Konsep Proses Sosialisasi

Menurut David A. Goslin berpendapat “Sosialisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.”<sup>15</sup>

Dari pernyataan David A. Goslin tersebut dapat disimpulkan bagaimana seseorang didalam proses belajar, memahami, menanamkan didalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat diterima serta berperan aktif didalam kelompok masyarakat.

Setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada disekitarnya atau bersosialisasi dengan lingkungannya barulah individu tadi dapat berkembang. Dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anaknya adalah orang tuanya. Melalui lingkungan itulah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal.

Lewat proses-proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti-tingkah pekerti apakah yang harus dilakukan dan tingkah pekerti-tingkah pekerti apa pulakah yang harus tidak

---

<sup>15</sup>Ihrom, Bunga Rampai *Sosiologi Keluarga* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2004)hlm. 30

dilakukan (terhadap dan sewaktu berhadapan dengan orang lain) di dalam masyarakat. Ringkas kata, lewat sosialisasi warga masyarakat akan saling mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat, dan kemudian dapat bertingkah pekerti sesuai dengan peranan sosial masing-masing itu. Tepat sebagaimana yang diharapkan oleh norma-norma sosial yang ada, dan selanjutnya mereka-mereka akan dapat saling menyasikan serta menyesuaikan tingkah pekerti masing-masing sewaktu melakukan interaksi-interaksi sosial.

Menurut Ihromi menjelaskan gagasan Berger dan Luckman dalam sosialisasi dibedakan atas dua tahap yakni:

Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dunia *objektif* masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap *profesionalisme*; dan dalam hal ini menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer group*, lembaga pekerjaan, lingkungan yang lebih luas dari keluarga.<sup>16</sup>

Walau demikian, pada pihak lain, proses sosialisasi itu pun amat besar pengaruhnya bagi kehidupan warga masyarakat itu sendiri secara individual. Kiranya tanpa mengalami proses sosialisasi yang memadai tidak mungkin seorang warga masyarakat akan dapat hidup normal tanpa menjumpai kesulitan dalam masyarakat. Jelas, bahwa hanya dengan menjalani proses sosialisasi yang cukup banyak sajalah seorang individu warga masyarakat akan dapat menyesuaikan segala tingkah pekertinya dengan segala keharusan norma-norma sosial. Hanya lewat proses sosialisasi ini sajalah generasi-generasi muda akan dapat belajar

---

<sup>16</sup>Ihrom, Bunga Rampai *Sosiologi Keluarga* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2004)hlm. 32

bagaimana seharusnya bertingkah pekerti di dalam kondisi-kondisi dan situasi tertentu.

Menurut William J. Goode, “sosialisasi merupakan proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya di situ”<sup>17</sup>

Kesulitan-kesulitan yang cukup besar pasti akan menimpa setiap individu yang tidak berkesempatan mendapatkan sosialisasi yang memadai yang karenanya akan gagal dalam usaha-usahnya untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berada pada lingkungan, khususnya dengan tingkah pekerti-tingkah pekerti orang lain didalam masyarakat. Bagi masyarakat sendiri, kegagalan-kegagalan demikian tentu saja akan dirasakan pula sebagai suatu hal yang amat menyulitkan dan pasti akan mengganggu kelangsungan keadaan tertib masyarakat.

Menurut Narwoko dan Bagong dalam “Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan” proses sosialisasi yang ternyata relevan bagi pembentukan kepribadian dapat dibedakan atas:

- a. Proses sosialisasi yang dikerjakan (tanpa sengaja) lewat proses interaksi sosial.

---

<sup>17</sup>William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) hlm. 20

- b. Proses sosialisasi yang dikerjakan (secara sengaja) lewat proses pendidikan dan pengajaran.<sup>18</sup>

Sejalan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai proses sosialisasi dengan cara lewat proses interaksi sosial (tanpa sengaja) maupun melalui proses pendidikan dan pengajaran dengan cara berinteraksi langsung dengan lingkungan di sekitarnya maupun dengan cara diberikan pengajaran dan pendidikan.

Memperhatikan pelaksanaan proses sosialisasi secara agak lebih dekat, tampaklah bahwa sesungguhnya proses ini bukan suatu aktivitas yang bersifat sepihak. Bagaimanapun juga proses sosialisasi adalah suatu proses yang dilakukan secara aktif oleh dua pihak: pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasi atau disebut dengan aktivitas melaksanakan sosialisasi dan pihak yang kedua adalah aktivitas pihak yang disosialisasi atau aktivitas internalisasi.

Proses sosialisasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dari person-person atau orang-orang yang sadar atau tidak dalam hal ini bekerja “mewakili” masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sosialisasi. Person-person atau orang-orang itu dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Person-person yang memiliki wibawa dan kekuasaan atas individu-individu yang disosialisasi. Misalnya ayah, ibu, guru, dan atasan, pemimpin dan sebagainya.
- b. Person-person yang mempunyai kedudukan sederajat dengan individu-individu yang disosialisasi. Misalnya saudara sebaya, kawan sepermainan, kawan sekelas, dan sebagainya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana,2007)hlm.86

<sup>19</sup>Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana,2007)hlm.77

Berbeda halnya dengan sosialisasi yang dilakukan oleh *person-person* sederajat, *person-person* yang mempunyai wibawa dan kuasa akan selalu mengusahakan tertanamnya pemahaman-pemahaman atas norma-norma sosial (kedalam ingatan dan batin individu yang di *sosialisasi*) dengan melakukannya secara sadar, serta dengan tujuan agar *individu-individu* yang disosialisasi itu nantinya dapat dikendalikan secara disiplin di dalam masyarakat. Adapun norma-norma sosial yang mereka sosialisasikan adalah norma-norma sosial yang mengandung keharusan-keharusan untuk taat terhadap kewajiban-kewajiban dan berkesediaan tunduk terhadap kekuasaan-kekuasaan yang superior, berwibawa dan patut dihormati. Sosialisasi demikian ini sedikit banyak dilakukan secara dipaksakan, dan didukung oleh suatu kekuasaan yang bersifat otoriter. Itulah sebabnya maka sosialisasi macam ini disebut *sosialisasi otoriter*.

Proses *sosialisasi otoriter* biasanya dipercayakan oleh masyarakat kepada orang-orang tua (ayah atau ibu), guru agama, tokoh masyarakat yang dituakan oleh masyarakat sekitar. Hal ini dapat dipahami mengingat kenyataan bahwa pada saat proses sosialisasi dilaksanakan anak-anak yang di *sosialisasi* itu belum memiliki kemampuan, pengalaman dan kemungkinan untuk bergaul dengan *individu-individu* yang berstatus ekualitas atau sebayanya.

Sementara itu, dilain pihak, *proses sosialisasi* pun dilakukan dengan cara yang lain, tidak secara otoriter, melainkan atas dasar asas kesamaan dan kooperasi antara yang mensosialisasikan dan yang disosialisasi. Proses sosialisasi ini disebut *proses sosialisasi ekualitas*.

Sosialisasi dilakukan oleh *person-person* yang memiliki kedudukan sederajat dengan mereka-mereka yang disosialisasi dan walaupun di dalam proses sosialisasi macam ini diusahakan juga tertanamnya pemahaman atas norma-norma sosial ke dalam ingatan *individu-individu* yang disosialisasi, akan tetapi tujuannya yang utama adalah agar *individu* yang disosialisasi itu dapat diajak memasuki suatu hubungan kerjasama yang *koordinatif* dan *kooperatif* dengan pihak yang mensosialisasi dengan kata lain didalam proses sosialisasi ekualitas ini tidak ada unsur paksaan atau pengekangan karena *proses* sosialisasinya dilaksanakan dengan terbuka saling berbagi pengalaman berbagi cerita dan sebagainya karena memiliki derajat yang sama atau setara seperti teman sebaya.

Apapun sifatnya, *otoriter* maupun *ekualitas*, proses sosialisasi selalu penting bagi usaha untuk menanamkan nilai moral dan agama. Norma-norma yang bersangkutan-paut dengan soal-soal disiplin dan rasa tanggung jawab akan diturunkan lewat *proses-proses* sosialisasi *otoriter*, sedangkan yang lainnya akan diturunkan lewat *proses-proses* sosialisasi yang bersifat *ekualitas*.

Perlu dicatat, bahwa aktivitas melaksanakan sosialisasi itu tidak selalu, dan tidak selamanya, dilakukan secara sadar dan sengaja. Di samping usaha pendidikan, pengajaran, *indoktrinasi*, pemberian petunjuk-petunjuk, dan nasihat-nasihat, dan lain lain kegiatan melaksanakan sosialisasi yang formal lainnya, banyak sekali kita jumpai *aktivitas-aktivitas* sosialisasi yang dilaksanakan tanpa disadari oleh *person* yang mengerjakan itu. *Person-person* ini entah berkedudukan otoriter entah berkedudukan ekualitas terhadap pihak yang disosialisasi-dengan melaukkn tingkah pekerti- tingkah pekerti dan atau *interaksi-interaksi sosial*

tertentu terhadap atau di hadapan orang yang disosialisasi, sesungguhnya tanpa disadarinya telah “mengajarkan” yaitu memberikan contoh-contoh kepada pihak yang disosialisasi ini tentang bagaimanakah orang di dalam situasi-situasi tertentu seharusnya bertingkah pekerti. Kalau seorang ibu, misalnya, mengerjakan sekian banyak rangkaian tingkah pekerti di dalam bersopan santun dengan tamu-tamu yang berkunjung ke rumahnya, dan anak-anaknya menyaksikannya, maka sesungguhnya sang ibu ini tanpa disadari telah mensosialisasikan norma-norma “bagaimana seharusnya bertingkah pekerti terhadap dan pada waktu berhadapan dengan tamu-tamu” kepada anak-anaknya itu. Begitu pula dengan hal sebaliknya, apabila seorang ibu melakukan perbuatan-perbuatan tidak jujur dihadapan anaknya, maka sesungguhnya ibu itu telah mensosialisasikan suatu cara bertingkah pekerti “bagaimana berbuat tidak jujur” kepada anaknya itu.

## **2. Agen dan Strategi Sosialisasi**

Media sosialisasi atau yang biasa kita kenal dengan agen sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud agen-agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa. Secara rinci, beberapa media sosialisasi yang utama adalah:

### **a. Keluarga**

Anak yang baru lahir (bayi) mengalami proses sosialisasi yang paling pertama adalah didalam keluarga. Dari sinilah anak pertama mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya sampai akhirnya

anak itu mengenal dirinya sendiri. Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah, atau larangan<sup>20</sup>.

Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Proses sosialisasi formal dikerjakan melalui proses pendidikan dan pengajaran, sedangkan proses sosialisasi informal dikerjakan lewat proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja. Antara proses sosialisasi formal dengan proses sosialisasi informal sering kali menimbulkan jarak karena apa yang dipelajari secara formal bertentangan dengan yang dilihatnya. Situasi yang demikian sering menimbulkan konflik didalam batin anak.

b. Kelompok bermain atau teman sebaya

Didalam kelompok bermain individu mempelajari norma nilai, cultural, peran dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif didalam kelompok permainannya. Singkatnya, kelompok bermain ikut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.<sup>21</sup>

Kelompok bermain baik yang berasal dari kerabat, tetangga maupun teman sekolah, merupakan agen sosialisasi yang memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola perilaku seseorang. Didalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan baru yang sering kali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya.

---

<sup>20</sup>Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana,2007)hlm.92

<sup>21</sup>Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana,2007)hlm.94



### c. Sekolah

Robert Dreeben (1968) mencatat beberapa hal yang dipelajari anak disekolah. Selain membaca, menulis, dan berhitung adalah aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme dan spesifitas.<sup>22</sup>

Berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga dimana anak masih dapat mengharapkan bantuan dari orang tua dan seringkali memperoleh perlakuan khusus disekolah anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari teman-temannya. Di sekolah reward akan diberikan kepada anak yang terbukti mampu bersaing dan menunjukkan prestasi akademik yang baik. Di sekolah anak juga akan banyak belajar bahwa untuk mencapai prestasi yang baik, maka yang diperlukan adalah kerja keras.

### d. Lingkungan kerja

Setelah seorang individu melewati masa kanak-kanak dan masa remaja, kemudian meninggalkan dunia kelompok permainannya, individu memasuki dunia baru, yaitu didalam lingkungan kerja. Pada umumnya individu yang ada didalamnya sudah memasuki masa hampir dewasa bahkan sebagian besar adalah mereka sudah dewasa, maka sistem nilai dan norma lebih jelas dan tegas.<sup>23</sup>

Di dalam lingkungan kerja inilah individu saling saling berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku didalamnya. Seseorang yang bekerja di lingkungan birokrasi biasanya akan memiliki gaya hidup dan perilaku berbeda dengan orang lain yang bekerja diperusahaan swasta. Seseorang yang bekerja dan bergaul dengan teman-

---

<sup>22</sup>Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana,2007)hlm.95

<sup>23</sup>Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana,2007)hlm.95

temannya ditempat kerja seperti dunia pendidikan tinggi, besar kemungkinan juga akan berbeda perilaku dan gaya hidupnya dengan orang lain yang berprofesi di dunia kemiliteran.

#### e. Media Massa

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa, surat kabar, TV, film, radio, majalah, dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat. disamping itu media massa juga menstransformasikan simbol-simbol atau lambing tertentu dalam suatu konteks emosional.<sup>24</sup>

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya. Iklan –iklan yang ditayangkan media massa, misalnya disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, bahkan bahkan gaya hidup warga masyarakat.

Tayangan adegan kekerasan dan adegan-adegan yang menjurus ke pornografi, ditenggarai juga telah banyak berperan menyulut perilaku agresif remaja, dan menyebabkan terjadinya pergeseran moral pergaulan, serta meningkatkan terjadinya berbagai pelanggaran norma susila. Di media massa, nyaris setiap hari bisa dibaca terjadinya kasus-kasus perkosaan dan pembunuhan

---

<sup>24</sup>Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 96

yang menghebohkan karena si pelaku diilhami oleh adegan-adegan porno dan sadis yang pernah ditontonnya di film atau ditayangkan yang lain.

### **3. Tujuan Sosialisasi**

Beberapa tujuan sosialisasi adalah:

- a) Setiap individu harus diberi keterampilan yang dibutuhkan bagi hidupnya kelak di masyarakat
- b) Setiap individu harus mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis dan berbicara.
- c) Pengendalian fungsi-fungsi organik harus dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
- d) Tiap individu harus dibiasakan dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok pada masyarakat.

### **4. Hambatan-hambatan Proses Sosialisasi**

- a. Kurangnya interaksi antara anggota keluarga

Karena remaja hidup didalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antar anggota keluarga. Harmonis atau tidaknya, intensif atau tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada didalam keluarga. Gardner (1983) dalam penelitiannya menemukan bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis

merupakan suatu korelat yang potensial menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.<sup>25</sup>

b. Pengaruh media (tayangan TV, internet, HP)

Acara-acara TV dalam keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kondisi psikis. Apalagi, perkembangan teknologi informasi melalui berbagai saluran TV yang setiap waktu dapat dinikmati remaja menghadirkan acara-acara yang bervariasi. Lebih-lebih jika ditambah dengan antenna parabola berarti remaja dalam keluarga dapat menyaksikan sedikitnya 14 saluran dalam dan luar negeri. Jika demikian keadaannya, praktis remaja dapat menyaksikan acara TV selama 24 jam terus-menerus jika tidak ada pengendalian dari orang tua atau diri sendiri. M. Amien Rais (1993) pernah mengatakan bahwa diantara Negara-negara berkembang, Indonesia merupakan pemegang rekor pemilikan antenna parabola dibandingkan dengan Singapura, Malaysia, Cina, Iran, Irak dan Mesir. Belum lagi diramaikan oleh menjamurnya kaset VCD, baik yang berisi tayangan yang *positif* maupun *negative*.<sup>26</sup>

Pemimpin redaksi *News and World Report* dalam laporannya menyatakan secara tegas bahwa TV dalam keluarga merupakan variable yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan hubungan sosial remaja, termasuk timbulnya perilaku nakal. Sebab, di Amerika para remaja pada usia 18 tahun telah menyaksikan 200.000 adegan kekerasan dilayar TV. Dalam *Television and Growing Up: The Impact of Television Violence* dikatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara ekspos tindak kekerasan dengan perilaku agresif remaja. Dalam *The Moral Life of Children* juga ditegaskan bahwa selain acara-acara kekerasan di TV, situasi keluarga merupakan faktor utama yang menyebabkan perilaku nakal remaja.<sup>27</sup>

Dari beberapa keterangan diatas dapat kita pahami bahwa pengaruh media sangat besar terhadap proses sosialisasi itu sendiri. Karena dari seringnya anak melihat tayang-tayangan TV yang tidak mendidik seperti percintaan anak sekolah yang menceritakan pergaulan bebas, merokok, pergi ke diskotik sampai pada

---

<sup>25</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta, hal.95

<sup>26</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta, hal.95

<sup>27</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta, hal.95

pemakaian obat-obatan terlarang ditayangkan oleh stasiun TV dalam negeri akan berakibat pada perilaku anak ketika berada dilingkungannya.

meskipun peran orang tua sudah maksimal didalam memberikan sosialisasi nilai moral dan agama pada anaknya, tetapi remaja sering melihat tayangan TV yang tidak mendidik dan seringnya membuka situs-situs porno. Menyebabkan anak mengalami sikap yang dilematis, karena pada dasarnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang amat besar.

## **5. Penerapan Nilai Moral, dan Agama**

### **a) Nilai**

Menurut Horton dan Hunt (1987), nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah apa benar.<sup>28</sup>

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan.suatu tindakan dianggap sah (artinya secara moral dapat diterima) kalau sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati dan di junjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah suatu yang harus dijunjung tinggi, maka bila ada orang malas beribadah tentu akan menjadi pergunjangan.

### **b) Moral**

Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan (Gunarsa, 1986). Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi (Shaffer, 1979). Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan

---

<sup>28</sup>Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana,2007)hlm.55

bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial (Rogers, 1985). Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.<sup>29</sup>

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa nilai merupakan dasar pertimbangan bagi *individu* untuk melakukan sesuatu, moral merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan atau dihindarkan, agama merupakan *indikator* benar atau salah, sedangkan sikap merupakan kecenderungan *individu* untuk merespon terhadap suatu *objek* atau sekumpulan *objek* sebagai perwujudan dari sistem nilai, moral dan agama yang ada didalam dirinya.

Nilai Moral agama sangat penting untuk salah satu pedoman hidup manusia , karena moral agama merupakan tolak ukur dalam kehidupan manusia seperti pengalaman hidup. Pengalaman hidup yang harus mengedepankan moral agama karena itu sangat penting untuk membentuk pribadi baik dan berhati mulia, keluarga terutama orang tua hendaknya menanamkan moral agama sejak dini. Dalam bergaul di masyarakat juga harus mengedepankan moral agama dalam arti kita tidak boleh membedakan antar teman dan antar masyarakat di sekitar kita. serta tidak boleh memandang sebelah mata manusia yang lain seperti para PSK yang orang lain memandang rendah tetapi mungkin dimata sang pencipta berbeda karena yang dinilai adalah ketaqwa'annya. Mungkin para PSK melakukan hal tersebut karena terpaksa yang sebenarnya dihati kecilnya ingin

---

<sup>29</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta, hal.136

berkata tidak. Itu salah satu contoh bentuk penanaman nilai moral agama yang dapat ditanamkan pada generasi muda di daerah prostitusi dolly.

Kehidupan manusia semakin bertambah mudah dengan ditemukannya berbagai macam ilmu dan teknologi, yang ironisnya manusia tidak lagi terlalu mempermasalahkan perkembangan moral dan kehidupan sosial. Di balik kemajuan yang demikian pesatnya, mulai terasa pengaruh yang kurang menggembirakan, yaitu mulai tampak dan terasa nilai-nilai luhur agama, adat dan norma sosial yang selama ini sangat diagungkan bangsa Indonesia mulai menurun, bahkan kadangkala diabaikan, karena ingin meraih kesuksesan dalam karier dan kehidupan. Untuk menangkal kesemuanya itu, salah satu upaya yang dianggap ampuh adalah melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan agama.

Dewasa ini makin terasa perlunya manusia dibentengi dengan nilai-nilai luhur agama, mengingat pengaruhnya yang besar terhadap kehidupan manusia. Baik jasmani maupun rohani, apabila dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik, maka ia akan dapat tergelincir dan melaksanakan perbuatan yang melanggar ketentuan, sebab itu mereka perlu pendidikan. Sebagian orang yang melakukan tindakan yang melanggar norma, tingkah laku atau sifatnya dapat ditelusuri melalui pendidikan dan lingkungannya. Biasanya, bila pendidikan baik, maka ia akan bertingkah laku baik pula sesuai dengan pengaruh lingkungannya karena telah menginternalisasikan nilai-nilai luhur agama yang telah diajarkan kepadanya sejak kecil. Begitu pula pendidikan agama yang pernah diterimanya di sekolah maupun di lingkungan tempat anak tinggal akan mempengaruhi perkembangan jiwanya dan mewarnai kepribadiannya.

## 6. Kawasan Prostitusi

Kata prostitusi berasal dari perkataan latin: prostituere yang berarti: menyerahkan diri dengan terang-terangan kepada perzinahan. Perkataan itu secara etimologi pernah pula dihubungkan dengan perkataan prostare: artinya menjajakan. Perkataan-perkataan itu sejak zaman dahulu telah dipakai dalam perpustakaan Yunani Romawi untuk wanita-wanita yang menjual tubuhnya.<sup>30</sup>

Prostitusi menurut pengertian diatas adalah suatu gejala yang terdapat diseluruh dunia dengan cara yang sangat berlain-lainan. Dengan cara perzinahan kuil (misalnya di dalam agama hindu, perzinahan kuil untuk dewa Baal, dewi Astarte dan Aphrodite). Serta pada kebudayaan Yunani kuno seperti pada zaman Romawi wanita dipergunakan sebagai alat untuk melayani tamu-tamu kerajaan. Profesor W. A. Bonger dalam tulisannya *Maatschappelijke Orzaken der Prostitutie* menulis definisi, “Prostitusi ialah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian.”<sup>31</sup>

Menurut pendefinisian ini jelas dinyatakan bahwa menjual diri dijadikan sebagai suatu “profesi” atau mata pencaharian dengan jalan menjalin relasi-relasi seksual.

*Lokalisasi* atau tempat praktek *prostitusi* ini tidak hanya dihuni oleh Pekerja Seks Komersil (PSK) saja, akan tetapi menyatu dengan pemukiman penduduk lokal. Para PSK ada yang KOS sampai kontrak rumah di pemukiman penduduk dan tidak bisa dipungkiri setiap para PSK keluar malam dengan menggunakan pakaian mini dapat dilihat langsung oleh penduduk lokal utamanya

---

<sup>30</sup> Simandjuntak, *Patologi Sosial* (Bandung: Tarsito, 1985)hlm.112

<sup>31</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial: Jilid 1* (Jakarta: Rajawali, 1992)hlm.182



anak-anak. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak-anak baik anak-anak dari penduduk lokal, maupun anak-anak dari para PSK. Praktek prostitusi paling banyak dicari penjaja seks merupakan prostitusi berkedok praktik jasa pijat kebugaran atau layanan salon. Dari sinilah setiap hari anak-anak di kawasan lingkungan *Dolly* sebagai kawasan yang akan diteliti mendapat contoh bahwa pelacuran, dan juga mabuk-mabukan adalah hal yang wajar dan lumrah. Setiap hari mereka melihat dalam keseharian bahwa makan dan minum dari hasil pelacuran, menjadi calo dan mucikari, serta menjual minuman keras seakan halal tanpa cela. Maka dari itu perlu adanya sosialisasi tentang nilai, moral dan agama pada anak, agar seorang anak tidak akan dengan mudahnya terkonstruksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka

## **B. Kerangka Teoretik**

### **1. Konstruksi Sosial Peter L. Berger**

Selanjutnya ialah relevansi dari teori tersebut dengan kajian penelitian yang akan dilakukan peneliti terkait *Proses Sosialisasi Nilai Moral dan Agama Pada Anak*. Kontruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah kontruksi sosial” dari Berger. Selanjutnya dikatakan bahwa kontruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, kontruksi sosial dapat mewakili

kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.<sup>32</sup>

Menyangkut Skema *dialektis teoritis konstruksi social* dijelaskan oleh Berger sebagai berikut: *Objektivasi* adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil itu menghadapi sang penghasilnya sendiri sebagai suatu faktisitas yang ada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. *Objektivasi* masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan, identitas. Keluarga merupakan contoh sebuah institusi yang secara objektif real “ada di sana” dapat memaksakan pola-pola tertentu pada individu yang hidup dalam lingkungannya. Suatu peranan memiliki objektivitas yang serupa. Peranan ini memberikan modal bagi tata kelakuan individual. Seseorang dapat saja tidak menyukai peranan yang harus ia mainkan, namun peranan itu mendiktekan apa yang mesti dilakukan sesuai dengan deskripsi objektivitasnya<sup>33</sup>.

Masyarakat menyediakan identitas bagi *individu*. Dengan ini seseorang tidak hanya diharapkan memainkan perannya sebagai seorang ayah misalnya, tetapi ia harus menjadi seorang ayah benar-benar sebagaimana dituntut oleh masyarakat yakni di lingkungan dekat wilayah prostitusi sebagai seorang kepala keluarga ia harus memiliki filter agar dapat melindungi keluarganya termasuk anak agar tidak sampai terpengaruh oleh segala macam hal yang berbau *negatif*. memahami dunia sosial yang sudah diobjektivasikan dan menghadapinya sebagai

---

<sup>32</sup>Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)hlm.154-155

<sup>33</sup>Peter L. Berger, *Kabar Angin dari Langit: makna teologi dalam masyarakat modern* (Jakarta: LP3ES, 1991)hlm.15

suatu aktivitas di luar kesadaran, belum dapat dikatakan sebagai suatu *internalisasi*.

Proses *internalisasi* lebih merupakan penyerapan kembali dunia *objektif* ke dalam kesadaran sedemikian sehingga *subjektif individu* dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Macam-macam unsur dari dunia yang diobjektivasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil masyarakat. Seperti peran ayah yang telah dijelaskan diatas yang harus memerankan perannya sesuai dimensi obyektifitasnya yakni memberikan pembelajaran nilai-nilai baik kepada anaknya, yang mana sebagai seorang anak pembelajaran tersebut menjadi dimensi objektifnya pula telah ia definisikan, telah ia masukan dalam ranah subjektifnya sehingga apa yang telah dicontohkan atau pembelajaran yang diberikan orang tuanya seperti *warning* dan *filter* untuk menjauhi hal *negatif* dari kawasan prostitusi tersebut dianggap penting dan benar.<sup>34</sup>

*Eksternalisasi* adalah usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan maupun fisik. Sudah merupakan hakikat manusia sendiri, dan merupakan keharusan *antropologis*, manusia selalu mencurahan diri ke dalam dunia tempat ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Dari proses *objektivasi* dan *internalisasi* terhadap nilai yang telah diberikan ayah atau lebih luas lagi ialah orang tua pada anak di kawasan prostitusi akan di implementasikan dan diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu pedoman. Apa yang telah menjadi bagian dari

---

<sup>34</sup> Sindung Haryanto, Spektrum Teori Sosial (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)hlm.154

*objektivasi* yaitu pengenalan nilai moral dan agama terhadap kawasan Dolly secara langsung maupun tidak langsung akan di definisikan kedalam subjektifitas dan selanjutnya akan diterapkan kedalam eksternalisasi perilaku sehari-hari.

### **C. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Nama : Mahasiswa-Mahasiswi dari Universitas Airlangga sebagai Laporan praktik kerja lapangan

Tahun : 2012-2013

Judul : Dampak Praktik Prostitusi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Lokalisasi Jarak-Dolly Kelurahan Putat Jaya

Hasil :

Penelitian ini mengangkat topik tentang Bagaimana dampak praktik prostitusi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar daerah Lokalisasi Jarak Dolly di Putat Jaya. Lokasi penelitian di Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Penelitian ini bertipe deskriptif, dengan menekankan pada analisa kuantitatif.

Dari segi ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru, lokalisasi merupakan sebuah fenomena yang mempunyai kaitan yang dimensional dan menimbulkan efek berganda atau yang kemudian disebut dengan multiplier efek. Kemunculan lapangan kerja baru yang kemudian merangsang pertumbuhan ekonomi penduduk lokal, memancing jalan dan berkembangnya aktivitas ekonomi yang mapan.

Dampak sosial dari eksistensi lokalisasi Jarak-Dolly yang dirasakan oleh penduduk sekitar. Bentuk interaksi sosial para informan dengan pihak ekstern,

masyarakat di daerah sekitar lokalisasi tak bisa dikatakan sebagai masyarakat yang terbuka, karena berdasarkan data yang ada, lebih dari 50% masyarakat yang tinggal di sekitar lokalisasi Jarak-Dolly dapat dikatakan sebagai masyarakat yang kurang terbuka terhadap masyarakat luar.<sup>35</sup>

2. Nama : Anna Dwi Rusdayanti

NIM : B05207026

Tahun : 2011

Judul : Prostitusi di sekitar pesantren “Studi Tentang Fenomena  
Prostitusi di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari  
Kabupaten Mojokerto

Hasil :

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *kualitatif* yaitu metode penelitian *kualitatif* analisis *deskriptif*. Sehingga dalam teknik penggalian data peneliti menggunakan metode *observasi*, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melihat *aktifitas* prostitusi yang ada di desa Awang-awang, dengan memperhatikan informasi seputar perjalanan praktik prostitusi. Selain itu peneliti merekam *respon* masyarakat dan pesantren dalam menanggapi keberadaan prostitusi, sampai pada faktor-faktor yang melatar belakangi prostitusi di desa Awang-awang dari hasil wawancara mendalam. Teori yang digunakan peneliti dalam menganalisis masalah diatas adalah teori *fungsionalisme struktural*, teori *sistem sosial* dan teori *paradigma gender*. Adapun beberapa perbedaan dari

---

<sup>35</sup>Laporan Penelitian Kulia Lapangan Mahasiswa UNAIR, Dampak Praktik Prostitusi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Lokalisasi-Jarak Dolly Kelurahan Putat Jaya, Surabaya. Tahun 2013

penelitian-penelitian sebelumnya, baik dalam segi fokus permasalahan, metode penelitian maupun Teori diantaranya:

1. Dari penelitian terdahulu bagian pertama adalah peneliti menggunakannya sebagai pembanding namun tetap mempertahankan ciri khas dari penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan atas ciri khas tersebut ialah diantara keduanya mempunyai perspektif yang tidak sama yakni yang satu fokus membahas dampak terhadap sosial ekonomi, sedangkan peneliti memfokuskan pada sosialisasi nilai dan moral dari lingkungan yang berdekatan dengan kawasan prostitusi. Serta perbedaan pada jenis metode penelitian yang digunakan yaitu *kuantitatif* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis metode *kualitatif*.
2. Dari penelitian terdahulu bagian kedua, Anna Dwi Rusdayanti, dengan tema Prostitusi di sekitar pesantren “Studi Tentang Fenomena Prostitusi di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto”, dimana dalam penelitian Ana Dwi menggunakan jenis metode yang sama dengan penelitian kali ini sama-sama menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Perbedaan juga terjadi dalam fokus penelitian yaitu lebih fokus pada fenomena prostitusi sedangkan peneliti fokus terhadap sosialisasi nilai dan moral. Dari segi teori juga berbeda penelitian Ani Dwi menggunakan teori *functional structural* sedangkan peneliti menggunakan teori *kontruksi sosial*.